

## BAB IV

### SIMPULAN

Dari hasil analisis data, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

#### **1. Bahasa jender yang digunakan, tidak dapat menentukan jender penuturnya.**

Masyarakat Jepang mengenal ragam bahasa jender yang berlaku di kehidupannya. Meskipun ada pembeda antara bahasa pria dan bahasa wanita, bahasa yang digunakan seseorang tidak dapat menjadi acuan untuk menentukan jender orang tersebut. Ada banyak faktor yang dapat menjadi penentu seseorang dalam berbahasa. Maka dari itu, walaupun masyarakat Jepang, orang-orang yang belajar bahasa Jepang mengenal adanya ragam bahasa jender, lebih baik tidak langsung memberi label jender pada seseorang yang menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan jendernya.

#### **2. Latar belakang seseorang, menentukan bahasa yang digunakan.**

Lingkungan keluarga dan pergaulan seseorang, menjadi salah satu faktor penentu dalam berbahasa. Bahasa yang sering digunakan dalam lingkungan keluarga, meskipun di mata masyarakat tidak sesuai, dapat dianggap biasa saja oleh penuturnya.

Pendidikan dan pekerjaan yang dimiliki seseorang menjadi salah satu penentu bahasa yang digunakan olehnya. Pendidikan formal, serta pengetahuan lebih mengenai bahasa yang berlaku di masyarakat, khususnya bahasa jender, dapat mengontrol orang tersebut dalam bertutur kata.

Usia seseorang, menjadi faktor penentu bahasa yang akan digunakan. Bahasa yang digunakan oleh anak-anak, remaja dapat berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh orang dewasa. Usia menuntut seseorang dalam menempatkan dirinya, untuk berbahasa sesuai dengan usianya.

Lawan bicara seseorang, menentukan bahasa yang digunakan. Ketika berbicara dengan orang yang lebih akrab, seseorang cenderung akan lebih bebas berekspresi dan menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Jika lawan bicara tidak akrab, maka bahasa yang digunakan akan cenderung formal dan lebih kaku.

### **3. Bahasa jender yang digunakan membantu dalam mempertegas pesan/perasaan yang ingin disampaikan penutur.**

Pesan yang ingin disampaikan seseorang, baik secara tersirat maupun tersurat akan menentukan bahasa yang digunakan. Bahasa, kata-kata membantu seseorang dalam menyampaikan apa yang ingin disampaikan, maka dari itu diksi akan sangat diperhatikan.

Bahasa wanita membantu seseorang dalam mengekspresikan perasaan yang dirasakan oleh penuturnya. Rasa tidak berdaya, lemah lembut yang ingin ditunjukkan, dapat dibantu dengan penggunaan bahasa wanita. Dalam memperhalus sebuah pendapat, agar tidak berkesan kuat, keras, tegas atau mendorong seseorang, bahasa wanita akan digunakan oleh orang dengan jender apapun.

Bahasa pria membantu seseorang dalam mempertegas ekspresi atau emosi yang ingin ditunjukkan oleh penuturnya. Tegas, semangat berapi-api, kekuatan yang ingin ditunjukkan, dapat dibantu dengan menggunakan bahasa pria.

**4. Masyarakat Jepang, khususnya wanita muda modern tidak lagi memperhatikan aturan penggunaan bahasa jender yang berlaku di masyarakat.**

Pernyataan Siegal dan Okamoto, mengenai wanita khususnya wanita muda banyak yang tidak lagi menggunakan bahasa wanita terbukti melalui data yang menunjukkan banyaknya wanita, yang menggunakan bahasa pria dalam tuturannya. Selain karena bahasa bersifat dinamis, bahasa wanita tidak banyak digunakan dalam menyampaikan sebuah tuturan, karena dirasa kurang dapat mewakili ekspresi atau perasaan yang ingin disampaikan. Pola pikir feminisme seakan tidak ada dalam diri wanita muda Jepang, sehingga mereka bebas berekspresi dalam menyampaikan tuturannya.

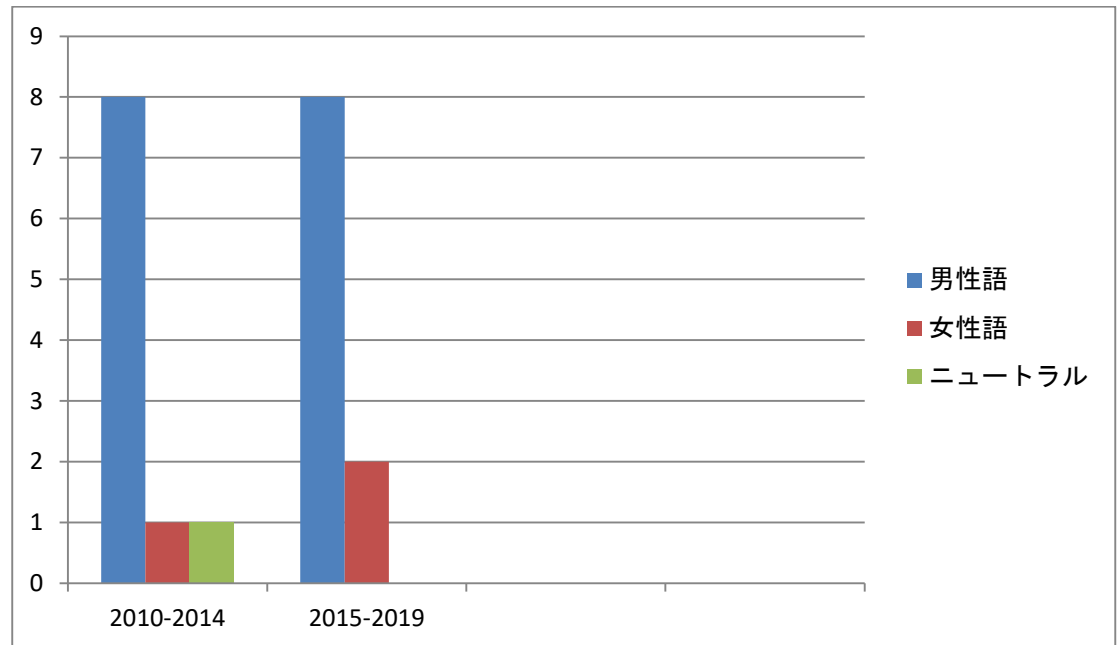
Berdasarkan data-data yang didapatkan, dapat dibuat sebuah tabel bahasa jender yang digunakan oleh wanita dan pria Jepang.

年	話し手	人称代名詞	語彙的	終助詞
2010-2014	女性			わ、わね、 の、ぞ、よ、 (ます) よね

2015-2019	女性		くう	の、わ、ぞ、 ぜ、(た)よ
2010-2014	男性	私／わたし、 俺／おれ	お花、お祝 い、お客様	わ、ぜ、 (です)ね、 (だ)よね
2015-2019	男性	俺／おれ	くう	(だ)よ、 ぜ、 (だ)よね、 ぞ

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa penutur pria maupun wanita menggunakan *joseigo* dan *danseigo* yang sama. Kesamaan sering terjadi pada penggunaan 終助詞 (partikel akhir kalimat) わ, ぜ, ぞ dan kombinasi dari よ dan ね. Penutur wanita tidak menggunakan 人称代名詞 apapun pada tuturannya, sementara penutur pria menggunakan 俺 dan 私 pada tuturannya.

Dari data yang didapatkan, dapat dilihat melalui grafik di bawah ini, jumlah dari penutur pria dengan gaya bahasa yang digunakannya.



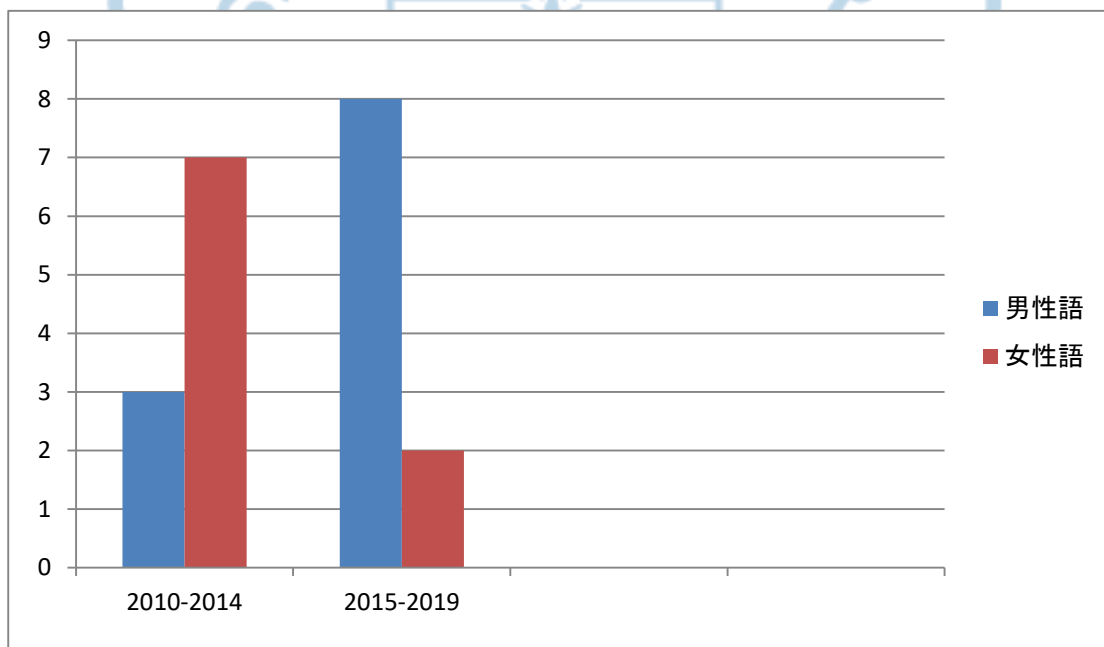
Pria Jepang lebih dapat menunjukkan dan menyampaikan ekspresi dari emosi yang ingin diberikan kepada lawan tuturnya dengan menggunakan *danseigo*. Pola pikir feminisme masih tergambar dari hasil grafik, serta jumlah data pria yang menggunakan *joseigo* dalam tuturannya. Dapat dikatakan bahwa pria, lebih berhati-hati dalam bertutur kata agar tidak memberikan kesan yang salah di mata lawan tuturnya.

Berikut ini adalah tabel jumlah dari penutur pria yang menggunakan *joseigo*, dan perbandingan jumlah tahun 2010-2014 dengan 2015-2019.

	2010-2014	2015-2019
男性	1/10	2/10
	10%	20%

Dapat dikatakan bahwa penggunaan *joseigo* oleh penutur pria tidak mengalami perubahan yang besar, yaitu hanya 10% saja.

Dari data yang didapatkan, dapat dilihat melalui grafik di bawah ini, jumlah dari penutur wanita dengan gaya bahasa yang digunakannya.



Dari grafik di atas, dapat dilihat perubahan yang sangat signifikan dari jumlah wanita yang menggunakan *danseigo* dalam kurun waktu 10 tahun. Wanita Jepang menjadi lebih dapat mengekspresikan dirinya, dengan menggunakan *danseigo*.

*Danseigo* membantu para wanita Jepang dalam menyampaikan emosi yang sedang dirasakannya.

Berikut ini adalah tabel jumlah dari penutur wanita yang menggunakan *danseigo*, dan perbandingan jumlah tahun 2010-2014 dengan 2015-2019.

	2010-2014	2015-2019
女性	3/10	8/10
	30%	80%

Dapat dikatakan bahwa penggunaan *danseigo* oleh penutur wanita meningkat sebanyak 50%, dalam kurun waktu 10 tahun.

